

BENTUK KARYA TARI SESAJI DEWARUCI

Nuryanto ¹, Renaldi Lestianto Utomo Putro ²

Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan ^{1,2}

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: nuryanto@isi-ska.ac.id ¹

Email: renaldi@isi-ska.ac.id ²

ABSTRACT

The dance work Dewaruci is a new work inspired by Bima's attitude and character in wayang so that it is danced in the dashing male dance of the Surakarta style. The make-up and fashion design refer to the wayang orang characters in the Surakarta style. The purpose of the research entitled Dewaruci Dance Work is to describe the dashing Surakarta style dance used as offering dance at the Surakarta Indonesian Institute of the Arts (ISI) Anniversary ceremony in 2015.

The research method of the Surakarta Style Dewaruci Dance Work is a type of qualitative research. Narrative data sources. Data analysis techniques use form and content. Data obtained from observation studies, interviews and documentation.

The results of the research, the Dewaruci Dance Work is a themed group dance danced by seven dashing male dancers, as a symbol of the attitude and behavior of the academic community who have reached the age of 51. The gallant movements reflect valor, perseverance, honesty, firmness in studying and practice knowledge so that it is beneficial to society. The movement begins with offerings accompanied by Yogyan Pelog Nem Sieve.

Keywords: *dashing, dance, offerings, anniversary*

ABSTRAK

Karya Tari Dewaruci merupakan garapan baru diilhami oleh sikap dan sifat Bima dalam pewayangan sehingga ditarikan dengan gerak tari putra gagah gaya Surakarta. Tata rias dan tata busana mengacu pada tokoh wayang orang gaya Surakarta. Tujuan penelitian dengan judul Karya Tari Dewaruci adalah untuk mendeskripsikan tari Gagah gaya Surakarta yang digunakan sebagai tari sesaji pada upacara Dies Natalis Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2015.

Metode penelitian Karya Tari Dewaruci Gaya Surakarta termasuk jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang bersifat naratif. Teknik analisis data menggunakan bentuk dan isi. Data diperoleh dari kajian observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian, Karya Tari Dewaruci merupakan tari kelompok bertema yang ditarikan oleh tujuh orang penari putra gagah, sebagai simbolisasi sikap dan perilaku civitas akademika yang sudah mencapai usia yang ke 51. Gerak-gerak gagah mencerminkan kegagahan, ketekunan, kejujuran, ketegasan baik dalam menuntut ilmu maupun mengamalkan ilmu sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Gerak diawali dengan sembah diiringi dengan Ayak-ayakan Yogyan Pelog Nem.

Kata kunci: gagahan, tari, sesaji, dies

PENDAHULUAN

Dies Natalis ISI Surakarta selalu diperingati dengan kegiatan yang bersifat ritual maupun pseudo ritual secara meriah oleh para anggotanya atau mereka yang pernah terhubung dengan aktivitas akademika ISI Surakarta. Peringatan dilakukan dengan serangkaian acara seremonial dalam berbagai wujudnya dan dilakukan atas dasar perasaan memiliki (*handarbeni*). Oleh karena itu, Dies Natalis ISI Surakarta dapat dinyatakan sebagai sebuah ritus yang berulang diperingati oleh para pemiliknya.

Seremonial ritus Dies Natalis ISI Surakarta dikemas dengan menerjemahkan sudut pandang seni ke dalam berbagai kegiatan. Pertunjukan tari merupakan salah satu manifestasi sudut pandang itu. Bahkan tari yang dipresentasikan dianalogikan sebagai sesaji. Sebuah cara pandang unik yang tentu berbeda dengan cara pandang umum, di mana sesaji dihadirkan dalam rupa fisik dengan material tumbuhan, asap dan lain sebagainya. Berdasarkan peruntukannya, tari yang dianalogikan sebagai sesaji, akrab disebut tari sesaji.

Adapun penghadiran tari sebagai sesaji memiliki makna simbolis. Melalui tari sesaji diharapkan kegiatan akademika dapat berkembang sesuai dengan tujuan. Karya cipta tari sesaji lazimnya merupakan karya bercorak tradisi yang dikembangkan sebagai tari ritus. Salah satu rumusan tari sesaji yang unik dan menarik untuk diperbincangkan adalah Karya Tari Dewaruci yang dipentaskan pada Dies Natalis ISI Surakarta ke 51 tahun 2015.

Karya Tari Dewaruci adalah karya tentang ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan melalui medium gerak, sebagai simbol hubungan manusia dengan sebuah kekuatan adikodrati melalui ritus. Garap tari diilhami oleh tokoh Bima dalam pewayangan Mahabarata. Bima sejak dilahirkan telah melakukan *tapa brata*, dalam perkembangan usianya mendapatkan berbagai cobaan serta pada usia dewasa berguru untuk mendapatkan ilmu tentang kehidupan. Pada perang besar Bima

memiliki peran penting dalam menyelesaikan tugas sucinya. Sifat dan sikap Bima yang berdiri tegak, tidak merasa rendah terhadap tokoh lain merupakan simbol ketegasan sikap dan memandang sederajat segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam perjalanan hidupnya Bima selalu mencari ilmu baik ilmu alamiah yang berhubungan dengan kekuatan fisik maupun ilmu kerohanian. Dengan keteguhan hati dan penuh dengan perjuangan, sehingga dapat menemukan jati dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang Tari Dewa Ruci sebagai sesaji pada Dies natalis ISI Surakarta ke 51. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana bentuk Tari Dewaruci sebagai sesaji dalam ritus Dies Natalis?

METODE

Penelitian Karya Tari Dewaruci adalah penelitian kualitatif dengan sumber data bersifat naratif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis bentuk terhadap karya Tari Dewa Ruci oleh SD Humardani (dalam Sri Rochana, 2004:62). Adapun tahapan dari penelitian diuraikan sebagai berikut;

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian Karya Tari Dewaruci adalah ungkapan verbal dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto dan rekaman gerak tari. Berkaitan dengan jenis data, dibedakan menjadi dua, yaitu gerak tari dan unsur-unsur pendukung tari.

2. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan berupa pengamatan pertunjukan Karya Tari Dewaruci secara langsung melalui inderawi. Pada saat observasi, dilakukan perekaman dengan tujuan

merekam seluruh peristiwa yang diamati secara inderawi. Hasil perekaman sekaligus menjadi materi observasi tidak langsung yang dilakukan terpisah dengan pertunjukannya. Pengamatan dilakukan dengan tujuan menangkap gambaran sistematis gerak secara utuh (Slamet, 2016:95).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data naratif dari narasumber yang meliputi riwayat penciptaan Karya Tari Dewaruci, konsep, ekspresi, persiapan pentas, struktur dramatis, unsur-unsur tari, pendukung pertunjukan serta berbagai hambatan dan solusi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan peralatan audio visual. Data yang diliput meliputi bentuk pertunjukan, suasana pertunjukan, tata urutan gerak tari dan pendukung pertunjukan.

3. Validasi Data

Proses pengumpulan data sejalan dengan proses validasi data. Tujuannya adalah untuk memeriksa keabsahan data. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan adalah triangulasi. Triangulasi yang diterapkan pada penelitian Karya Tari Dewaruci berupa tindakan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari satu sumber terhadap sumber lainnya. Data yang tidak lolos tahap konfirmasi akan dieliminasi dan tidak dilanjutkan ke tahap analisis.

4. Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menghubungkan antara data yang diperoleh dengan acuan teoritis tertentu. Acuan teoritis yang menjadi orientasi analisis adalah pemikiran Bentuk tari oleh SD Humardani, bahwa bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan seperti gerak, *iringan*, tata rias, dan tata busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan

isi. Isi merupakan kehendak atau *karep*, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik (dalam Sri Rochana, 2004:62). Bentuk dapat diamati melalui pertunjukan serta pengamatan terhadap koreografinya. Adapun isi dapat ditangkap berdasarkan penghayatan terhadap pertunjukan. Data yang memenuhi filtrasi acuan teoritis selanjutnya dilakukan interpretasi atau pemaknaan untuk menghasilkan tema-tema kecil yang menyusun fenomena yang sedang dikaji. Hasil pemahaman terhadap fenomena tersebut selanjutnya diwujudkan berupa kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengikuti pemikiran SD Humardani, bahwa untuk melihat bentuk harus mengungkap dua kategori, yaitu melalui unsur yang terlihat dan hayatan terhadap pertunjukan. Pada pembahasan ini bentuk didasarkan untuk melihat pada tata urutan dan elemen pertunjukan. Sedangkan untuk meninjau isi dengan melihat ide dan isi *garapan*. Berdasarkan jenis materialnya, pembahasan ide dan isi *garapan* didahulukan karena berada pada tataran abstraksi.

a. Ide Garapan

Karya Tari Dewaruci terinspirasi dari karakter Tokoh Bima dalam pewayangan. Bima dalam Mahabharata diceritakan sejak lahir telah menjalani *tapa brata*. Pada proses kelahirannya ia terbungkus oleh cangkang yang keras. Untuk lepas dari cangkang tersebut Bima memperoleh kekuatan dari seekor gajah milik dewa. Peristiwa itu diceritakan dalam cerita *Bima Bungkus*. Cerita keperkasaan Bima terdapat dalam berbagai kisah lainnya, seperti Bima menjadi tulang punggung keluarga besar Pandawa dimasa remaja, membunuh jin Werkudara, dalam *lakon* Babat Alas Wanamarta, membunuh Keratarupa dalam perang dalam pembuangan 13 tahun. Bahkan Bima dapat menyelesaikan perkara di Keraton Manduro dengan mengalahkan Suratimantra dan Kangsa dalam *lakon* Kangsa Adu Jago.

Selain keperkasaan fisik, Bima memiliki keperkasaan secara psikis yang tercermin pada cerita filosofis saat Bima berguru kepada Resi Druna untuk mendapatkan *Air Suci Perwitasari* atau air kehidupan, *Kayugung Susuhing Angin* (Kayu Besar Sarang Nafsu). Melalui perjuangan yang berat Bima bertemu dengan Dewa Ruci serta mendapatkan *wejangan* (Soeparno dan Soesilo, 2007: 48).

Setelah memiliki beberapa keturunan Bima juga menjadi pertapa yang ulung dengan nama Tugu Wasesa. Sikap dan ketegasan Bima mencerminkan kekuatan lahir batin dan dapat menyelesaikan seluruh perkara. Tanda kebesaran Bima terletak di dalam seluruh busana lahir batin. Sikap Bima yang jujur, tegas, kuat, adil, selalu memandang sederajat dengan bahasa yang lugas serta menjadi tokoh penentu kemenangan merupakan suatu idola yang perlu dilestarikan.

b. Isi Garapan

Isi yang terkandung dalam garapan Karya Tari Dewaruci adalah sikap dan sifat perjuangan hidup manusia seperti yang dicontohkan oleh tokoh Bima dalam pewayangan Jawa. Sikap Bima dalam menghadapi semua tantangan selalu mengedepankan keadilan, kejujuran, kesamaan, dan mengetahui duduk perkaranya pemujaan kepada kekuatan *daya linuwih*. Sikap Bima tidak pernah bohong penuh perjuangan tanpa pamrih dan mengedepankan persaudaraan. Sifat Bima dalam setiap bertindak teliti, suka berguru menuntut ilmu, gigih, penuh tanggung jawab, untuk memperoleh suatu cita-cita luhur. Dalam garapan tari sikap dan sifat Bima ingin diungkapkan melalui pertunjukan. Makna simbolis dari sikap dan sifat Bima ini dituangkan melalui gerak, iringan musikal dan pendukung pertunjukan.

c. Tata Urutan Pertunjukan

Karya Tari Dewaruci adalah sebuah tarian dilakukan oleh tujuh orang penari putra gagah yang berbusana, tata rias, serta gerak tarian yang sama yaitu tari putra dengan kualitas gerak gagah *kambeng antep*.

Pertunjukan Karya Tari Dewaruci dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu awal, inti dan akhir. Awal sebelum pertunjukan disajikan gending monggang dengan *irama lamba* untuk menyertai *cucuk lampah* penari. Kemudian setelah musik berhenti (*suwuk*) di *tungko pathetan* vokal putra (koor putra), vokal putra dan putri (koor putra dan putri), diteruskan vokal putra tunggal. Pada saat penyajian vokal, para penari mulai masuk area pertunjukan mengambil posisi dengan dengan pola gerak ragam *kambengan*. Bagian pertama, *maju beksan*, penari gerak *srisik maju*, *srisikan* putar, *glebag srisik*, *saling ngancap*, dilanjutkan berbagai ragam gerak *gagahan* dari belakang menuju arena bagian tengah *pendhapa agung* menuju ke gawang pokok. Bagian kedua para penari menempatkan diri pada posisi lima penari duduk bersila, satu *jengkeng nikelwarti* dan satu *tanjak* kanan. Secara perlahan, menyajikan serangkaian gerak *sembahan*, kemudian dilanjutkan berdiri menari dengan berbagai macam *sekarang ragam gagahan* dan perubahan pola lantai.

Bagian kedua, dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu *garap bedhayan* dan *garap gending Monggang*. Tarian dilanjutkan *beksan gagahan* yang menunjukkan sikap keberanian maju menghadapi segala tantangan dan hambatan.

Bagian ketiga, *mundur beksan* para penari melakukan serangkaian gerak berputar, *jeblosan*, *tayungan*, *hoyogan*, *onclang*, *hoyog jujut* dilanjutkan gerak keluar arena pertunjukan menggunakan pola gerak *laku jajag*.

d. Elemen-elemen pertunjukan Karya Tari Dewaruci

Elemen-elemen yang membentuk pertunjukan tari dapat dikelompokkan meliputi: gerak, tata rias dan tata busana, pola lantai dan iringan musikal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Gerak

Di dalam gerak terdapat tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Maksudnya gejala yang menghadirkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Gerak dalam Karya Tari Dewaruci di antaranya sebagai berikut: *srisik maju, srisikan putar, glebag srisik, saling ngancap, onclang tanjak hoyog genjot kiri, glebag mundur dua kali, onclangan tanjak kiri, onclangan kebyok-kebyak, tanjak hoyog ke kiri, kebyok kedua sampur tanjak kiri Jengkeng putar tangan kiri ke atas, lumaksana jengkeng empat kali, silantaya, jengkeng nikelwanti. Sembahan, kedua tangan ke atas tungkai kanan tari ke belakang timpuh trap duwung, ulap-ulap tangan kiri, ke dua tangan ke atas, pacak gulu, kedua tangan trap dada pacak gulu gedeg, badan dorong ke kiri kembali tegak pacak gulu gedeg. Badan diangkat menthang kedua tangan, ukel tangan kanan, tangan kiri miwir sampur, tawing kanan ulap-ulap, jongkok pola bapang tangan kanan ke atas tangan kiri trap dada pacak gulu, jujut tiga kali, Kambeng jengkeng pacak gulu gebesan, kiri kembali ke kanan mentang kanan taweng. Badan mayuk ke kanan tangan seleh ke lantai, putar tangan kanan, ganti tawing taweng kiri, menthang tangan kanan seleh ke lantai, ukel kedua tangan trap karno kiri ngadek kanan maju kanan tanjak kanan. Tranjalan mundur kebyok sampur tangan kiri taweng, ingsetan, genjot mendak kenser putar, hoyog mundur dua kali, kebyok tangan kiri jangkah kaki kiri, kebyak ke dua sampur mentang kedua tangan. Nyabet kebyok-kebyak mundur, kebyok-kebyak kedua sampur, kebyok kanan, nranjal dua kali, srisigan, tanjak kebyok trecetan, kabengan taweng, junjung kaki kanan, jengkeng ngancap, lumaksana, srisig jengkeng kambeng gedegan mbandul, jomplang tanjak kanan, besut kiri, kembali hoyog kanan taweng kanan sangga nampa, seleh hoyog genjot, lumaksana kambeng hoyog kiri.*

Tanjak bapang trap duwung, hoyog kanan junjung kaki kanan, usap tawing kiri,

ngancap, tanjak hoyog kiri genjotan, lumaksana mbolak-balik tanjak kiri taweng, hoyog ke kiri nggenjot, onclang mundur empat kali, putar ambruk, junjungan kiri, ukel tangan kanan, seleh hoyog mendak, trecet putar. Tiga berdiri tanjak bapang, tangan kanan ditekuk trap dahi, tangan kiri trap dada, empat penari jengkeng capeng, trap sabuk ditempat, berdiri mbalik nebak, mbalik besut. Tanjak kanan posisi tangan kanan di atas, pacak gulu tiga kali, jujut, genjot kanan, tangan kanan turun trap cethik, genjot kanan, pacak gulu gedeg. Junjung tanjak kiri posisi tangan kiri si atas, pacak gulu tiga kali genjot genjot kiri, tangan turun kiri trap cethik kiri, genjot kiri. Junjung kanan, tranjalan ke kanan dua kali, ogekan lambung kanan, kiri, tolehan kiri, tranjalan ke kiri dua kali, ogekan lambung ke kiri, dan ke kanan. Lumaksana jangkahan tujuh kali, nebak mbalik tanjak kanan. Cancutan budalan tranjalan mbalik, trecet hoyog mbalik lumaksana jajak dengan posisi tangan kiri trap cethik, tangan kanan tegak lurus mengayun ke depan dan ke belakang.

2. Tata Rias

Tata rias penari merupakan faktor yang penting untuk mendukung karakter tokoh. Tata rias khusus untuk wajah penari dilihat dari aspek penonton, para penari Karya Tari Dewaruci mengacu tata rias dalam wayang orang tokoh *thelengan*. Tata rias yang dikenakan adalah sebagai berikut: mata bagian sedikit dipertebal, alis dipertebal, pipi disaput warna merah. Para penari mengenakan lulur agar kelihatan indah, kulit badan terlihat kuning.

3. Tata Busana

Tata busana merupakan seni mengatur busana untuk kepentingan pertunjukan. Dalam Karya Tari Dewaruci tata busana diatur menurut ide koreografi dengan diilhami tokoh gagahan Bima dalam pertunjukan wayang. Tata busana yang digunakan bagian atas menggunakan

penutup kepala *jingkengan* dihiasi garuda mungkur, telinga menggunakan *sumping pudak sinumpet* dengan *gombyok* bunga melati, leher menggunakan kalung penanggalan tunggal, bagian tengah: lengan, pada pergelangan tangan menggunakan gelang, bagian tubuh menggunakan celana bludru berwarna merah hati yang diplisir dengan kuning keemasan. Kain *dodot ageng* melingkar diperut, ditutup kain *poleng* dengan model prajuritan. *Timang* dan *epek* berwarna hijau yang diplisir warna kuning keemasan. Menggunakan *sampur* pada bagian pinggang kanan dan kiri, ke dua ujung ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki. Pada bagian belakang punggung mengenakan keris *ladrang* dengan untai bunga melati dan menggunakan *buntal*.

4. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis di lantai yang dilalui oleh para penari. Jumlah penari dapat berbentuk tunggal maupun kelompok. Apabila penari berbentuk kelompok maka gambar pola lantai adalah garis yang dibentuk oleh formasi tujuh orang penari. Pola lantai Karya Tari Dewaruci berbentuk garis menyudut atau diagonal, lengkung, zig-zag, lurus, *montor mabur* bahkan berbentuk lingkaran dapat terlihat penonton melalui gerakan melintas penari saat bergerak. Gerakan dengan berpindah tempat dilakukan secara jelas berhubungan antara dengan gerak tangan, kaki, tubuh, kepala.

Susunan Karya Tari Dewaruci menggunakan pola-pola perubahan tempat yang dibentuk oleh tujuh orang penari putra gagahan. Perpindahan penari dari satu ke tempat lain membentuk formasi tertentu dinamakan dengan pola lantai atau *gawang*. Pola lantai atau formasi yang digunakan pada *beksan awal* menggunakan pola lantai lima orang penari menghadapi kepada penonton, dua orang penari membelakangi penonton, dengan posisi seorang penari *jengkeng* sedang seorang penari lain berdiri *tanjak* kiri. Kesan gerak, para

penari sebagai ilustrasi perguruan Sokalima dengan Begawan Druna sedang memberikan pembelajaran kepada siswanya.

Pola lantai *lingkaran*, pada bagian *beksan* merupakan pertemuan dua tokoh, satu penari posisi *jengkeng* dan lainya posisi berdiri junjung kaki kiri. Kesan gerak penari menceritakan tentang sikap Bima bertemu Dewa Ruci dalam mencari kedamaian yang diwujudkan dengan dua penari menggunakan pola lantai *adhep* satu arah. Kedua penari memegang peranan utama, sedang lima penari lainnya dengan posisi lingkaran melakukan gerakan *srisig kebyok sampur* tangan kiri dan tangan kanan mentang. Pola lantai satu arah menggambarkan kebersamaan sikap Bima dan Dewa Ruci dalam mewujudkan kedamaian.

Gawang ketonggeng, posisi lima penari yang berada segaris membujur serong tepat di tengah ruangan; sedangkan dua penari berada di samping dan di belakang segaris melintang dengan penari yang berada di tengah. Dua penari lainnya berada segaris dengan dua penari yang berada di depan dan belakang tepatnya di sisi luar penari yang berada di ujung kiri. Pola lantai merupakan bagian yang sangat penting, karena dalam garapan tari sesaji bersifat tematis, penggambaran cerita terletak pada bagian kedua. Makna simbolis dapat diambil pada adegan kedua adalah satu kesatuan antara kedua figur yang saling bertemu dan menyatunya tokoh Bima dan Dewaruci.

Pola lantai *lingkaran* kedua, pada bagian *beksan* terakhir dengan posisi seorang penari ditengah, dan sedang lima penari lainnya dengan posisi *ambruk sipuh* bersama-sama. Pola lingkaran merupakan ilustrasi kerberhasilan tokoh Bima dalam mencari ilmu kehidupan yang dilambangkan air suci *perwitasari kayu gung susuhing* angin. Kesan gerak penari menceritakan tentang sikap Bima dalam menemukan kedamaian.

Bentuk pola lantai *zig-zag* dua-dua-dua, satu tujuh penari berdiri, melakukan gerakan *capengan* dilanjutkan penari bergerak

bersama. Di dalam tari merupakan bagian akhir dari cinta kasih antara Bima dan Dewa Ruci. Garapan pola lantai dalam karya tari sesaji berbeda karena gawang *zig-zag* jatuh pada akhir *beksan* dengan iringan *Monggang*. Akhir gawang *zig-zag* merupakan ilustrasi tercapainya suatu harapan.

5. Musik Iringan Tari

Musik Karya Tari Dewaruci menggunakan seperangkat gamelan berlaras *Pelog*. Dalam pertunjukan sesaji Karya Tari Dewaruci, iringan musikal dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Bagian pertama *pathetan vokal* dilantunkan tiga jenis vokal yaitu *pathetan* suara vokal koor putra, *pathetan* suara vokal koor putra/putri dan *pathetan* suara vokal putra tunggal laras *pelog nem* dengan iringan beberapa instrumen gamelan berupa *gender*, *rebab*, *gambang* dan *suling*. Tiga jenis *pathetan* untuk mengiringi para penari melakukan serangkaian ragam gerak diawali *srisig* menuju ke gawang pokok. Suasana yang hendak disampaikan pada bagian pertama yaitu keheningan.

Bagian kedua, pada akhir syair *cakepan* vokal putra tunggal jatuh *gong* disusul *buka gending Ayak-ayakan Yogyan Pelog Nem*. Bagian kedua untuk mengiringi para penari melakukan gerak *sembahan*, pelan-pelan *wudar* dilanjutkan *jengkeng nikelwarti* sebagai awal *manembah*. Suasana yang dibangun pada bagian kedua adalah agung, *tintrim*, kekhusukan dalam *manembah*.

Bagian ketiga *ladrangan irama tanggung*. Para penari melakukan serangkaian gerak *beksan kambengan taweng pacak gulu* dengan beberapa perubahan pola lantai. Suasana yang dibangun pada bagian ketiga adalah agung, wibawa yang menggambarkan sikap Bima sebagai kesatria gagah berani dan bertanggung jawab.

Bagian keempat gending *Monggang* dengan *garap irama tanggung*. Para penari

melakukan gerak *cancutan* berangkat menuju tepi pendapa sebagai tanda berakhirnya pertunjukan tari. Suasana yang dikehendaki *lega*, dititik beratkan pada Bima telah berhasil dalam menghadapi segala hambatan.

Lagu syair dalam *cakepan pathetan* digunakan untuk menggambarkan memuja ke agungan yang Maha Kuasa dan segala usaha manusia dalam mendekatkan diri. Penggarapan gending *ladrangan* dengan *kintilan* merupakan penggambaran konflik batin antara situasi dan suasana yang terjadi. Penggambaran tentang usaha manusia diakhiri dengan *Monggang* yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Syair *cakepan* vokalnya sebagai berikut:

1. *Pathetan* suara vokal putra

*Ananing cipta rasa karsa datan solah
wahyune lampah
Padhang jagate yen gumuruh ana
Temahan ngambaraning Bathara katon*

Alih bahasanya kurang lebih adalah sebagai berikut;
Keberadaan cipta rasa karsa tidak merubah datangnya sesuatu yang harus dijalankan Datangnya kebahagiaan jika ada suara menggelegar
Akhir kesudahannya memberikan bau harum kekuatan adi kodrati

2. *Pathetan* suara vokal putra tunggal

*Heneng heninging cipto
Sesuci mahananing
Sigra nutupi babahan hawa sanga
Hywa kengguh ing pekewuh, pekewuh ing kengguh
Hywa manggya ing rubeda*

Alih bahasanya kurang lebih adalah sebagai berikut;
Tenang, sabar menjernihkan pikiran

Membersihkan tekad
Segera menutup sembilan lubang ma-
suknya hawa nafsu
Jangan mudah tergoyah karena tidak enak
perasaan, tidak enak perasaan karena
terganggu
Agar terhindar dari marabahaya

3. Ayak-ayakan Yogyan Pelog Nem

.5.1	.5.1	.5.1	.5.1
.6.6	5612	3216	4245
2156	1216	2156	1216
2153	2542	3524	4645
21.1	2321	3216	216(5)

4. Ladrangan Bedhayan Pelog Nem

6531	4565	3565	6321
2321	6532	3235	6521
5353	6521	2321	2365
5321	6561	2165	3123
2123	2123	6636	3212
.3.2	.3.1	.3.2	.3.5

Bima-sena ande

Bima-sena, pamengkune reh sapraja

Risang kala pawaka ro wiku raja

*Risang Bima, kalanira puruhita, puruhi-
ta, babo*

*Mring sang Druna, minta sampurnaneng
dumadya*

Duryudana ginubeling pra arinya, ande

Rempeg tur e sakehing para kurawa

Aminta a pitulung sang dwija wara

Alih bahasanya kurang lebih adalah seba-
gai berikut;

Bima-sena andhe

Bima-sena, pemimpin seluruh masyarakat
negara

Ketika waktu, suasana dalam hati sedang
mengalami gangguan

Pada waktu Bima berguru, diperguruan,
babo

Kepada Druna, minta ilmu kesempurnaan
hidup

Kompak kurawa semua bicara

Mempengaruhi Duryudana agar, *ande*

Meminta pertolongan kepada sang guru
(diadaptasi dari Suharji, 2022:98)

5. Ladrangan Sabet (Kendang Kosek) Pelog Nem

3635	3632	6365	6312
.321	2.32	1612	1232
3265			

6. Monggang [:6565 6565:]

SIMPULAN

Karya Tari Dewaruci merupakan *garapan*
baru. Gerak tari sesaji mengacu tari *Putra*
Gagah Gaya Surakarta dilakukan oleh tujuh
penari putra menggunakan tata rias dan tata
busana, serta ragam gerak tarian yang sama,
yaitu tari putra dengan kualitas gerak *gagah*
kambeng antep. Susunan gerakanya terdiri dari
maju *beksan*, *beksan* dan *mundur beksan*.

Tari sesaji Karya Tari Dewaruci diiringi
dengan seperangkat gamelan Jawa berlaras
pelog serta gamelan *monggang*. Struktur iringan
menggunakan *pathetan*, gending *bedhayan*,
ladrang dan *monggang*. Bentuk gending yang
digunakan untuk mengiringi terdapat tiga jenis
pathetan. Gending yang digunakan meliputi
Bentuk Gending *Ayak-ayakan Yogyan*, Bentuk
Gending garap *bedhayan Laras Pelog Pathet*
Nem dibarengi vokal bersama putra.

Tata rias menggunakan tata rias *gagah*
thelengan, dan tata busana yang dikenakan
oleh para penari *dodot ageng* model prajuritan.
Kesan garapan tari sesaji Karya Tari Dewaruci
bersifat *gagah*, *agung*, *wibawa*, *tintrim* dan *regu*.

Bentuk Karya Tari Dewaruci di dalam
sebuah karya cipta tari adalah susunan tari secara
keseluruhan. Sebuah karya tari merupakan
satu kesatuan keseluruhan yang terstruktur.
Struktur tari berupa hubungan antara jaringan-
jaringan dari sub struktur. Struktur dapat berupa
kesamaan unsur-unsur seperti contohnya unsur

gerak, unsur musikal, dan pendukung lainnya. Bentuk Karya Tari Sesaji Dewaruci termasuk kategori tarian kelompok yang memiliki unsur-unsur gerak, pola lantai, iringan, tempat dan waktu pertunjukan serta elemen pendukung lainnya.

Berdasarkan pengertian bentuk secara abstrak bahwa bentuk merupakan hubungan antara unsur yang satu dengan lain menjadi satu kesatuan utuh dan menyeluruh serta menjadi bentuk pertunjukan yang dapat dilihat. Bentuk Karya Tari Dewaruci termasuk tarian kelompok tidak dapat lepas dari elemen-elemen yang mendukung pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani Ata Vina¹, Ahmad Hidayatullah². 2019. Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Saltiga: ¹Pascasarjana IAIN Salatiga, dan ²Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Pekalongan *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 39 No 2.
- Darmasti, 2012. *Harmonia*, dengan judul “Tari Sesaji Pangentas Bilahi Sudra Tingal” *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni FPBS UNNES*. Semarang: Sendratasik Volume 12, No. 2.
- Eko Setiawan, 2017. “Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Tulung Agung: Fakultas Ushuluddin Vol 5, No 2 Desember
- Hadi Sumandya, 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Jazuli M., 2011. *Sosiologi Seni*, Surakarta: UNS Press.
- Maryono, 2011. *Penelitian kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Muslimah, 2016 “Cerita Bimo Suci: Suatu Tinjauan Filosofis”. *Culture Semarang*: Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang Vol.3 No.1
- M.D, Slamet, 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains.
- Nyoman Kutha Ratna, 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemaryatmi, 2012. Dampak Akulturasi Budaya Pada Kesenian Rakyat Kecamatan Selo Boyolali. *Panggung Jurnal Seni Budaya*. Bandung: ISBI, 22 (1).
- _____, 2018. Karya Kolosal Tari Bandungrejo dalam Rangka Hari Tari Dunia di Surakarta. *Panggung Jurnal Seni Budaya* Bandung: ISBI, 28 (1) .
- Soeparno dan Soesilo, 2007. *Nilai-Nilai Kearifan Budaya Wayang*. Malang: YayasanYusula.
- Sulhatul Habibah, 2018. “Kajian Budaya Lakon Wayang Bima Perspektif Ontologi”, *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*. Lamongan: Fakultas Agama Islam Un iversitas Islam Darul ‘Ulum Vol 5 No 1 April. _
- Suhaji, 2011 “Gathutkaca Gandrung: Sebuah Studi Psikologi Karakter Tokoh dan Bentuk Dalam Tari Gaya Surakarta”. *Gelar Jurnal Seni Budaya*. Surakarta: ISI Surakarta: Volume 9 No 1.
- _____, 2012. “Wireng Kalana Topeng Di Istana Mangkunegaran Surakarta” *Gelar Jurnal Seni Budaya*. Surakarta: ISI Surakarta: Volume 10 No. 1.
- _____, 2015. *Tari Gandrung: Konsep Dasar dan Bentuk Tari Gagah Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- _____, 2014. “Ngesti Utomo Rodhat Dance As A Means Of Bersih Sendang Dadapan Ritual In Boyolali Regency”. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. 14 (2).

- _____, 2011. "Tari Tayub Janggrungan Sebagai Sarana Upacara Ritual Lempokan Nyiwer Sawah Desa Wonosoco Undaan Kudus". *Panggung Jurnal Seni dan Budaya*. Bandung: STSI, 21 (3).
- _____, 2022. Sapta Cipta Rasa Tunggal Offering Dance at the 51st Dies Natalis of ISI Surakarta. *Gelar Jurnal Seni Budaya*. Surakarta: ISI Surakarta: Volume 20, No 2 (2022) 92-100.
- Suseno, Magnis F., 1999. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulhatul Habibah, 2018. "Kajian Budaya Lakon Wayang Bima Perspektif Ontologi" *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol 5 No 1 April Lamongan: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul 'Ulum, ISSN 2338-6169, E. ISSN 2580-6866.
- Widaryanto. FX 1988. "Problematika Seni" terjemahan dari *Problems of Art*. Bandung: Sunan Ambu Press.